

UPAYA PENINGKATAN PELAKSANAAN K3 TERHADAP KESELAMATAN TENAGA KERJA DI ACEH

Kemala Hayati¹, Fitria Rahmadani²

¹Dosen Prodi Teknik Sipil, Universitas Muhammadiyah Aceh

²Mahasiswi Prodi Teknik Sipil, Universitas Muhammadiyah Aceh

Email : kemala.hayati@unmuha.ac.id

ABSTRAK

Proyek konstruksi memiliki kondisi yang berbahaya dan rawan terjadi kecelakaan kerja dikarenakan karakteristik-karakteristik proyek dimana perencanaan dan eksekusi proyek di bawah tekanan waktu dan anggaran yang terbatas. Upaya peningkatan pelaksanaan K3 dalam membangun budaya keselamatan kerja dan upaya pencegahan terjadinya kecelakaan kerja pada proyek konstruksi sudah mulai dibangun oleh pemerintah khususnya di Provinsi Aceh. Penelitian bertujuan sebagai salah satu upaya peningkatan pelaksanaan K3 dalam membangun budaya keselamatan kerja, dan tindakan pencegahan terjadinya kecelakaan kerja pada proyek konstruksi di Aceh, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah model evaluasi *Countenance Stake*. Model evaluasi ini menggunakan tiga tahapan yaitu tahapan *Antecedents* (masukan), *transaction* (proses), *output* (keluaran), pengumpulan data melalui observasi dan kuesioner. Uji validitas dan reabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan program SPSS Versi 20, analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil pengujian validitas diperoleh nilai rata-rata Rhitung dari semua variabel adalah 0,458, dan nilai Rtabel untuk signifikan 10% diperoleh sebesar 0,3009, maka Rhitung \geq Rtabel dinyatakan valid dan uji realibilitas diperoleh nilai rata-rata variabel 0,673 maka diambil kesimpulan bahwa pertanyaan pada variabel di katakan reliabel atau handal, demikian dapat disimpulkan model evaluasi *countenance stake* pada tahapan *antecedents* mendapatkan skor tertinggi senilai 30.4323 dengan kategori sesuai menurut SMK3, tahapan *transaction* mendapatkan skor tertinggi senilai 42.4835 dengan kategori sesuai menurut SMK3 tetapi masih belum terlaksana dengan baik, dan tahapan *output* mendapatkan skor tertinggi senilai 24.8034 dengan kategori kurang sesuai menurut SMK3.

Kata kunci: *Evaluasi, Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Tenaga Kerja*

I. PENDAHULUAN

Industri konstruksi memiliki karakteristik yang unik jika dibandingkan dengan industri lainnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa setiap proyek di konstruksi berbeda satu sama lain, dengan menghadirkan permasalahan yang berbeda selama proses pengerjaannya. Sejumlah tantangan tersebut membutuhkan upaya penataan dan penguatan kembali regulasi dan kelembagaan keselamatan sektor jasa konstruksi untuk menjamin sektor jasa konstruksi dapat tumbuh dan berkembang, memiliki nilai tambah yang meningkat secara berkelanjutan, profesionalisme dan daya saing. Salah satu upaya tersebut ditempuh oleh Pemerintah dengan menerbitkan Undang Undang Jasa Konstruksi No 2 Tahun 2017 sebagai suatu paradigma baru dalam mengembangkan sektor jasa konstruksi khususnya masalah keselamatan kerja.

Dampak yang ditimbulkan pada upaya peningkatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) terhadap keselamatan tenaga kerja, antara lain kurangnya angka kecelakaan kerja, hal ini membuktikan bahwa upaya pencegahan telah dilakukan oleh pihak yang terkait pada proyek, sehingga keselamatan tenaga kerja terlindungi dan aman. Selain itu tidak adanya keterlambatan jadwal proyek, biaya dan mutu atau kualitas yang baik, hal ini mengakibatkan produktifitas yang tinggi dan pengaruh positif bagi proyek.

Dalam peningkatan K3, evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui keselamatan

terhadap tenaga kerja. Dengan pendekatan *countenance stake* yang memfokuskan pada evaluasi yang terkait dengan *antecedents* (masukan), *transcription* (proses), *output* (keluaran). Hasil ini ialah meminimalkan jumlah angka kecelakaan kerja pada proyek di Aceh dengan tahapan peninjauan dan peningkatan kinerja K3 sesuai menurut Sistem Manajemen Keselamatan Kerja (SMK3) dan meningkatkan budaya keselamatan kerja.

II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1 Keselamatan Kerja

Daryanto (2010) berpendapat, keselamatan kerja meliputi: pencegahan terjadinya kecelakaan, mencegah dan atau mengurangi terjadinya penyakit akibat pekerjaan, mencegah dan atau mengurangi terjadinya cacat tetap, mencegah dan atau mengurangi kematian, dan mengamankan material, konstruksi, pemeliharaan, yang kesemuanya itu menuju pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan manusia. International Labour Organization (ILO) dan World Health Organization (WHO) tahun 1995 berpendapat, kesehatan dan keselamatan kerja adalah promosi dan pemeliharaan fisik, mental dan sosial tertinggi dari tenaga kerja di segala bidang dengan mencegah gangguan kesehatan, mengontrol risiko, serta penyesuaian pekerjaan kepada setiap orang dan setiap orang kepada pekerjaannya.

2.2 Kebijakan

Regulasi yang terkait dengan keselamatan kerja di industri konstruksi telah diatur sejak awal tahun 1980. Pemerintah telah mengeluarkan suatu peraturan tentang keselamatan kerja khusus untuk sektor konstruksi, yaitu Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No Per-01/Men/1980. Kebijakan tentang keselamatan kerja mengacu pada Undang-undang No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yang lebih difokuskan pada pekerjaan di industri konstruksi. Peraturan ini meliputi ketentuan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja secara umum dan pada tiap bagiannya mengatur hal yang terkait konstruksi bangunan. Kebijakan Keselamatan dalam klausul OHSAS 18001:2007 *Occupational Health and Safety Management Systems 4.2 OHS Policy* didefinisikan sebagai "segala arah dan target (tujuan) dari suatu organisasi yang berkaitan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang secara resmi dinyatakan oleh pimpinan perusahaan".

2.3 Konsep Kelembagaan

Kelembagaan sebagai suatu sistem organisasi formal dimunculkan pertama kali oleh Max Weber (1947), yang berpendapat kelembagaan merupakan tipe ideal bagi semua organisasi formal. Max Weber mendefinisikan kelembagaan sebagai suatu bentuk organisasi yang ditandai oleh hierarki, spesialisasi peranan, dan tingkat kompetensi yang tinggi ditunjukkan oleh para pejabat yang terlatih untuk mengisi peran-peran tersebut. Ciri organisasi yang mengikuti sistem kelembagaan ini adalah pembagian kerja dan spesialisasi, orientasi impersonal, kekuasaan hirarkis, peraturan-peraturan, karir yang panjang, dan efisiensi. Cita-cita Utama dari sistem kelembagaan adalah mencapai efisiensi kerja yang seoptimal mungkin.

Kelembagaan publik dalam era sekarang ini harus dapat bekerja secara efisien,

efektif, kompetitif, responsif dan adaptif. Selain itu harus memiliki struktur dan prosedur yang fleksibel (Thaha, 2011), juga harus mempunyai kemauan dan kemampuan yang diperlukan untuk memperkembangkan diri, menyesuaikan diri dengan situasi dinamis dan ketidakpastian lingkungan.

2.4 Budaya Keselamatan Kerja

IAEA (*the International Atomic Energy Agency*) adalah pihak pertama yang memperkenalkan istilah budaya keselamatan (*safety culture*), hasil analisis ini didasarkan atas bencana reaktor nuklir di Chernobyl, memberi budaya keselamatan definisi sempit: budaya keselamatan adalah kombinasi dari semua jenis kualitas dan sikap yang ada dalam kelompok serta individu. 1986 (Gadd & Collins, 2002). Blair (2003) dan Clarke (2000) berpendapat, konsep budaya keselamatan merupakan bagian dari budaya organisasi. Budaya organisasi merupakan kombinasi dari perilaku, sikap, persepsi, dan keluarannya berupa performansi, yang dapat menggerakkan roda organisasi. Budaya keselamatan merupakan penjumlahan dari perilaku, sikap, dan nilai secara bersama untuk mencapai derajat performansi sehat dan selamat, yang dipahami dan dijadikan prioritas utama dalam suatu organisasi (Blair, 2003; Cooper, 2002; De Pasquale & Geller, 1999).

2.5 Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3)

Sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja merupakan bagian dari sistem manajemen organisasi yang digunakan untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan K3 dan mengolah resiko (OHSAS 18001, 2007). Peraturan pemerintah No.50 tahun 2012 berpendapat, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang selanjutnya disingkat SMK3 adalah bagian dari sistem manajemen perusahaan secara keseluruhan dalam rangka pengendalian risiko yang berkaitan dengan kegiatan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif. Jadi sistem manajemen K3 adalah sistem manajemen yang mengelola K3 sehingga tercapai tujuan dari K3.

Peraturan pertama tentang SMK3 diatur dalam Undang-Undang (UU) No. 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja lalu dikeluarkan lagi Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No. Per-05/MEN/1996 tentang Sistem Manajemen K3 kemudian peraturan tersebut diperbaharui menjadi Peraturan pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang SMK3.

2.6 Kecelakaan Kerja

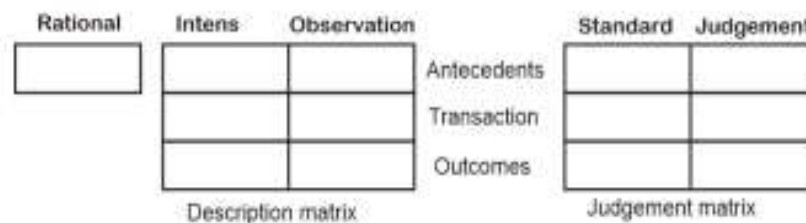
Kecelakaan dalam pembangunan proyek adalah kejadian kecelakaan yang terjadi di tempat kerja, karena untuk sampai pada kecelakaan akibat kerja harus melalui prosedur investigasi (Depkes RI, 2007). Grimaldi berpendapat, kecelakaan kerja yang menimbulkan luka pada pekerja (*personal injuries*) dapat digolongkan 4 kelompok, yaitu :

1. Kematian (*Deaths*), merupakan akibat terburuk dari suatu kecelakaan yaitu kematian pada pekerja proyek.
2. Cacat total yang permanen (*Permanent Total Disabilities*), merupakan segala luka yang tidak.

3. Cacat sebagian yang permanen (*Permanent Partial Disabilities*), merupakan luka yang tidak dapat diubah dan mengakibatkan pekerja kehilangan fungsi dari salah satu anggota tau organ tubuhnya.
4. Cacat total yang tidak permanen (*Temporary toral Disabilities*), merupakan luka yang tidak mengakibatkan kematian ataupun kerusakan yang permanen, tetapi membuat pekerja tidak dapat beerja secara efektif dalam beberapa hari.

2.7 *Countenance Stake*

Model evaluasi *Countenance* dikembangkan oleh Robert Stake. Suharsimi dan Cepi (2014) berpendapat, model ini menekankan pelaksanaan pada dua pokok yaitu deskripsi dan pertimbangan, serta membedakan tiga tahapan evaluasi yaitu *antecedents* (masukan), *transcription* (proses), *output* (keluaran) sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 2.1. Evaluasi Model Stake (Suharsimi Arikunto dan Cepi Syafrudin, 2014)

Gambar 2.1 diatas menunjukkan tiga hal yang menjadi objek sasaran evaluasi. Ketika evaluator akan mengevaluasi suatu program, evaluator harus bisa mengevaluasi tiga tahapan yaitu *Antecedents* (masukan), *Transaction* (proses), dan *Output* (keluaran). Selanjutnya kedua matriks yang digambarkan sebagai deskripsi dan pertimbangan sehingga menunjukkan langkah-langkah yang terjadi selama evaluasi. Matriks deskripsi merupakan matriks yang berkaitan menunjukkan posisi yang menjadi sasaran evaluasi seperti tujuan yang akan dicapai oleh program dan pengamatan seperti apa yang sesungguhnya terjadi dan nyata terjadinya. Hal kedua yang diperhatikan setelah matriks deskripsi yaitu matriks pertimbangan, langkah-langkah yang mengacu pada standar.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. pengumpulan data ini mencakup pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder, proses pengumpulan data primer yang berupa data kuesioner. Alat pengumpulan data atau instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode yaitu metode kuesioner dan observasi. Pembuatan variabel-variabel ini harus sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu peningkatan pelaksanaan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) berdasarkan SMK3.

3.2 Metode Pengolahan Data

Metode Pengolahan data pada penelitian ini yaitu metode *Countannce Stake*. Metode ini berupa tahapan *Antecedants* (masukan), *Transaction* (proses), *Output* (keluaran). Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan deskriptif, dikarenakan data yang diperoleh merupakan mendeskripsikan objek sehingga menghasilkan angka dan kata. Pendekatan tersebut didapatkan pada indikator kuesioner. Tahapan tersebut kemudian dievaluasi dan ditarik kesimpulan tentang peningkatan pelaksanaan K3 berdasarkan Sistem Manajemen K3 pada proyek di Aceh.

3.3 Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui perhitungan gejala pusat (*Central Tendency*) dan variabel yakni *mean* atau rerata (M), median (Me atau nilai tengah) dan Modus (Mo) serta Standar Deviasi (SD). Data atau sebaran distribusi frekuensi dijelaskan dalam tabel distribusi. Perhitungan penentuan kedudukan digunakan perhitungan rerata ideal dan standar deviasi ideal yang dihitung dengan rumus:

$$Mi = \frac{1}{2} (ST + SR) \dots \dots \dots (3.1)$$

$$Sdi = \frac{1}{6} (ST - SR) \dots \dots \dots (3.2)$$

dimana:

Mi = Mean (rerata) ideal

Sdi = Standar deviasi ideal

ST = Skor Ideal tertinggi

SR = Skor ideal terendah

Skor tertinggi (ST) dan skor terendah (SR) diperoleh melalui penilaian *Likert* (rentang skor 1-4). Skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 dikalikan dengan jumlah butir pertanyaan. Hasil perhitungan Mi dan Sdi dapat dikategorikan kecenderungan tiap variabel

3.4 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik responden, frekuensi pengukuran jawaban pada kuesioner dalam menuturkan pemecahan masalah, berdasarkan data-data dari hasil responden. Langkah-langkah melakukan statistik deskriptif ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Setiap kuesioner bagian A yang menyangkut karakteristik responden, dan kuesioner bagian B yang terdiri dari faktor-faktornya dilakukan analisis deskriptif melalui bantuan program SPSS versi 20.
2. *Output* yang dihasilkan dari persamaan tersebut merupakan nilai frekuensi karakteristik responden, frekuensi pengukuran jawaban dan nilai rata-rata (*mean*) untuk masing-masing faktornya.

Nilai *mean* dari masing-masing faktornya akan disajikan dalam bentuk tabel, dan diurutkan berdasarkan peringkat nilai rata-ratanya untuk mengetahui faktor dominan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisa Deskriptif

Nilai mean dari masing-masing variabel tersebut akan dibulatkan ke angka terdekat, berdasarkan hasil dan analisa deskriptif untuk variabel X maka didapatkan bahwa untuk *mean* tertinggi pada variable X2.8 dan X2.10. Dari analisa ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perhatian yang tinggi terhadap X2.8 dan X2.10, dimana tertinggi variabel X2.8 dan X2.10. Kurangnya Kemampuan Kontraktor, Konsultan Pengawas, Owner dan Tenaga Kerja dalam pengalaman Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada suatu proyek akan membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam mengatasi pencegahan kecelakaan kerja.

Tabel 4.1 Hasil Uji Analisa Deskriptif

Variabel	Sampel	Minimum	Maksimum	Mean
<i>Antecedents</i>				
X1_1	31	3.00	4.00	3.7419
X1_2	31	3.00	4.00	3.8065
X1_3	31	3.00	4.00	3.5161
X1_4	31	2.00	4.00	3.4194
X1_5	31	2.00	4.00	3.3226
X1_6	31	3.00	4.00	3.3871
X1_7	31	3.00	4.00	3.5484
<i>Transaction</i>				
X2_1	31	2.00	4.00	3.5161
X2_2	31	3.00	4.00	3.2903
X2_3	31	3.00	4.00	3.3871
X2_4	31	2.00	4.00	3.4194
X2_5	31	2.00	4.00	3.3548
X2_6	31	3.00	4.00	3.4194
X2_7	31	3.00	4.00	3.7742
X2_8	31	3.00	4.00	3.8710
X2_9	31	2.00	4.00	3.4839
X2_10	31	3.00	4.00	3.9032
<i>Output</i>				
X3_1	31	3.00	4.00	3.2903
X3_2	31	2.00	4.00	3.1935
X3_3	31	2.00	4.00	3.4839
X3_4	31	2.00	4.00	3.1290
X3_5	31	3.00	4.00	3.4839
X3_6	31	3.00	4.00	3.6129

4.2 Analisa Countenance Stake

4.2.1 Analisa countenance stake kuantitatif

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statik deskriptif yang telah dijelaskan pada Bab III.

1. *Antecedents*

Tahapan *antecedents* (masukan) pada upaya peningkatan pelaksanaan keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) terhadap keselamatan tenaga kerja di Aceh memiliki 7 indikator berdasarkan Sistem Manajemen Keselamatan Kerja (SMK3).

Tabel 4.2 Hasil evaluasi kategori *countenance stake*

No	Variabel	Indikator	Kategori
1	<i>Antecedents</i>	Terdapat komitmen dari Owner proyek konstruksi mengenai pelaksanaan K3	SS
2		Pelatihan keselamatan konstruksi	SS
3		Terdapat penyusunan kebijakan K3	SS
4		Kebijakan tertulis tentang K3	S
5		Pembuatan kebijakan K3 melalui proses konsultasi	S
6		Penyusunan kebijakan K3 sesuai dengan pedoman pelaksanaan K3	SS
7		Kebijakan yang ditetapkan disosialisasikan kepada seluruh anggota yang bertanggung jawab terhadap proyek	SS

Hasil konversi rentang skor adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Konversi Rentang Skor

Rentang Skor			Kategori
27.5871	$<X \leq$	30.4323	Sangat sesuai
26.6387	$<X \leq$	27.5871	Sesuai
21.8967	$<X \leq$	22.8451	Kurang sesuai
19.0515	$<X \leq$	21.8967	Tidak sesuai

Berdasarkan hasil evaluasi dan konversi rentang skor, diketahui skor tertinggi dengan nilai 30.4323 dengan kategori sangat sesuai dan skor terendah dengan nilai 19.0515 dengan kategori tidak sesuai, maka tahapan *antecedents* ini dikatakan sesuai dengan model evaluasi *countenance stake* dan dapat dilanjutkan ke tahapan *transaction*. Adapun persentase rentang skor dapat dilihat pada gambar 4.5 berikut ini.

2. *Transaction*

Tahapan *transaction* (proses) pada upaya peningkatan pelaksanaan keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) terhadap keselamatan tenaga kerja di Aceh memiliki 10 indikator berdasarkan Sistem Manajemen Keselamatan Kerja (SMK3).

Tabel 4.4 Hasil evaluasi kategori *countenance stake*

No	Variabel	Indikator	Kategori
1	<i>Transaction</i>	Organisasi khusus K3 bertanggung jawab terhadap pelaksanaan K3	S
2		Perusahaan akan memberhentikan/memecat pekerja untuk setiap pekerja yang melakukan pelanggaran aturan organisasi	SS
3		Terdapat himbauan penanganan kecelakaan kerja	SS
4		Terdapat peringatan bahaya pada proyek	S
5		Informasi K3 diberikan melalui media cetak (poster/slogan)	S
6		Bapak/Ibu memberi arahan tentang berbagai sumber bahaya yang mungkin dapat menciderai dan melukai pada saat bekerja kepada tenaga kerja	SS

7		Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan K3	SS
8		Terdapat prosedur penggunaan APD yang benar	SS
9		Terdapat standar operasional prosedur kerja di proyek	SS
10		APD dalam keadaan baik dan layak digunakan	SS

Hasil konversi rentang skor adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Konversi Rentang Skor

Rentang Skor			Kategori
39.0482	$<X \leq$	42.4835	Sangat sesuai
37.9031	$<X \leq$	39.0482	Sesuai
32.1775	$<X \leq$	33.3226	Kurang sesuai
28.7422	$<X \leq$	32.1775	Tidak sesuai

Berdasarkan hasil evaluasi dan konversi rentang skor, diketahui skor tertinggi dengan nilai 42.4835 dengan kategori sangat sesuai dan skor terendah dengan nilai 28.7422 dengan kategori tidak sesuai, maka tahapan *transaction* ini dikatakan sesuai dengan model evaluasi *countenance stake* dan dapat dilanjutkan ke tahapan *output*. Adapun persentase rentang skor dapat dilihat pada gambar 4.6 berikut ini.

3. Output

Tahapan *output* (keluaran) pada upaya peningkatan pelaksanaan keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) terhadap keselamatan tenaga kerja di Aceh memiliki 6 indikator berdasarkan Sistem Manajemen Keselamatan Kerja (SMK3).

Tabel 4.6 Hasil evaluasi kategori *countenance stake*

No	Variabel	Indikator	Kategori
1	Output	Terdapat prosedur pelaporan kecelakaan kerja di proyek	S
2		Terdapat jadwal pemeliharaan sarana prasarana pada proyek	KS
3		Terdapat pelayanan kesehatan	S
4		Terdapat jadwal penggunaan alat berat di proyek	KS
5		Pelayanan kesehatan sesuai dengan prosedur kebijakan yang telah dibuat	S
6		Terdapat evaluasi dari kebijakan K3 yang telah dilaksanakan	S

Tabel 4.7. Hasil Konversi Rentang Skor

Rentang Skor			Kategori
22.4984	$<X \leq$	24.8034	Sangat sesuai
21.7301	$<X \leq$	22.4984	Sesuai
17.8885	$<X \leq$	18.6568	Kurang sesuai
15.5835	$<X \leq$	17.8885	Tidak sesuai

Berdasarkan hasil evaluasi dan konversi rentang skor, diketahui skor tertinggi dengan nilai 24.8034 dengan kategori sangat sesuai dan skor terendah dengan nilai 15.5835 dengan kategori tidak sesuai, maka tahapan *output* ini dikatakan kurang sesuai dengan model evaluasi *countenance stake*. Adapun persentase rentang skor dapat dilihat pada gambar 4.7 berikut ini.

4.3 Analisa *Countenance Stake* Kualitatif

Analisis data kualitatif digunakan untuk menampilkan data observasi dan disajikan dalam bentuk teks naratif. Adapun deskripsi sebagai berikut:

1. Tahapan *Antecedents*

Tahapan *antecedents* (masukan) pada upaya peningkatan pelaksanaan keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) terhadap keselamatan tenaga kerja di Aceh memiliki 7 indikator berdasarkan Sistem Manajemen Keselamatan Kerja (SMK3) yaitu: komitmen dari Owner mengenai pelaksanaan K3, pelatihan keselamatan konstruksi, penyusunan kebijakan K3, kebijakan tertulis tentang K3, pembuatan kebijakan K3 melalui proses konsultasi antar pengurus, penyusunan kebijakan K3 sesuai dengan pedoman pelaksanaan K3 yang dilaksanakan, dan kebijakan yang ditetapkan disosialisasikan kepada seluruh anggota yang bertanggung jawab terhadap proyek. Berdasarkan hasil observasi, tahapan *antecedents* sudah berjalan sesuai dengan kebijakan tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) untuk industri konstruksi.

2. Tahapan *Transaction*

Tahapan *transaction* (proses) pada upaya peningkatan pelaksanaan keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) terhadap keselamatan tenaga kerja di Aceh memiliki 10 indikator berdasarkan Sistem Manajemen Keselamatan Kerja (SMK3) yaitu: organisasi khusus K3 bertanggung jawab terhadap pelaksanaan K3, perusahaan akan memberhentikan/memecat pekerja untuk setiap pekerja yang melakukan pelanggaran aturan organisasi. Hal yang diobservasi dari tahapan *transaction* adalah perencanaan dan pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam prosedur identifikasi bahaya yang menyebabkan kecelakaan kerja di proyek. Berdasarkan hasil observasi, tahapan *transaction* sudah berjalan sesuai dengan kebijakan tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) untuk industri konstruksi.

3. Tahapan Output

Tahapan *output* (keluaran) pada upaya peningkatan pelaksanaan keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) terhadap keselamatan tenaga kerja di Aceh memiliki 6 indikator berdasarkan Sistem Manajemen Keselamatan Kerja (SMK3) yaitu: prosedur pelaporan kecelakaan kerja di proyek, jadwal pemeliharaan sarana prasarana pada proyek, Terdapat pelayanan kesehatan, jadwal penggunaan alat berat di proyek, Pelayanan kesehatan sesuai dengan prosedur kebijakan yang telah dibuat, dan evaluasi dari kebijakan K3 yang telah dilaksanakan. Hal yang diobservasi dari tahapan *output* adalah pemantauan dan evaluasi keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di proyek. Berdasarkan hasil observasi, tahapan *output* masih belum berjalan sesuai dengan kebijakan tentang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) untuk industri konstruksi.

4.4 Hubungan Tahapan *Antecedents*, *Transaction* dan *Output*

Tahapan *antecedents* terdiri dari 7 indikator dan mendapatkan skor tertinggi dengan nilai 30.4323 dengan kategori sesuai. Tahapan *transaction* terdiri dari 10 indikator dan mendapatkan skor tertinggi 42.4835 dengan kategori sesuai, dan tahapan *output* terdiri dari 6 indikator dan mendapatkan skor tertinggi dengan nilai 24.3084 dengan kategori kurang sesuai. Berdasarkan hasil yang didapatkan tahapan *antecedents* (masukan) mendapatkan

kategori sesuai, akan tetapi tahapan output (keluaran) mendapat kategori kurang sesuai. Hal ini dipengaruhi pada proses yang berjalan pada tahapan *transaction*. Tahapan *transaction* mempengaruhi hasil keluaran dari pelaksanaan K3. Hal ini yang menyebabkan tahapan *output* berjalan kurang sesuai. Langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal ini adalah memperbaiki sumber daya manusia yang ada dengan cara melakukan pengawasan dan pelatihan secara khusus mengenai pelaksanaan K3.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa: dalam meningkatkan budaya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dipengarungi oleh kebijakan keselamatan dan pelaksanaan K3. Model evaluasi *countenance stake* : (i) *Antecedents* pada tahapan ini 7 indikator mendapatkan kategori sesuai menurut Sistem Manajemen K3. (ii) *Transaction* Pada tahapan ini 10 indikator masih belum terlaksana dengan baik dan mendapatkan kategori sesuai menurut Sistem Manajemen K3. (iii) *Output* Pada tahapan ini 6 indikator masih belum terlaksana dengan baik sehingga dapat dikategorikan kurang sesuai menurut Sistem Manajemen K3. Faktor yang mempengaruhi peningkatan pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja di Aceh, yaitu faktor pendukung yang terdiri dari kebijakan keselamatan K3 dan pelaksanaan K3.

VI. DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Blair, E., 2003. *Culture and Leadership: Seven Key Points for Improved Safety Performance*. Professional Safety (6): 18-22.
- Cooper, D., 2002. *Safety Culture, A Model For Understanding and Quantifying A Difficult Concept*. s.,l: Profesional Safety.
- Daryanto, 2010. *Keselamatan Kerja*. Bandung: Alfabeta.
- Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional (DK3N). 2007. *Visi, Misi, Kebijakan, Strategi dan Program Kerja Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Nasional 2007-2010*.
- Gadd, S and Collins AM. 2002. *Safety Culture: A review of the Literature*. HSL Draft Repor.
- Joint ILO/WHO Committee, 1995. *Joint ILO/WHO Committee on Occupational Health*. Geneva: ILO.
- Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: Per.05/Men/1996. *Tentang Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Menteri Tenaga Kerja*. Jakarta: 1996.
- Suharsimi Arikunto, 2014. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2014. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.